

PENGELOLAAN KELAS EFEKTIF DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Bagus Mahardika

Institut Ilmu Al-Qur'an An Nur Yogyakarta

Email: bagusmahardika72@gmail.com

Anas Rangga Buana Hanafi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: anas.rangga266@gmail.com

ABSTRACT

The activity of managing the class is a mandatory thing that must be done by teachers in teaching and learning activities in schools. Besides being useful in achieving the realization of ideal learning, managing classroom space also aims to assist students in accepting the material presented by the teacher. Mapping and structuring study spaces that promote aesthetic/beauty values are also a therapeutic space for students in learning in class. In the era of education 5.0, teachers are obliged to build an educational climate for learning, this has a tremendous impact on their students, in addition to providing freshness to students' psychological health, it can also be controlled and even mental health in the learning process becomes a spirit like students in realizing achievements and developing talent. his interest.

Keywords: *Classroom Management, Learning Situation, Psychology*

ABSTRAK

Kegiatan mengelola kelas merupakan hal wajib yang harus dilakukan guru dalam berkegiatan belajar mengajar di Sekolah. Selain berguna dalam mencapai terwujudnya pembelajaran yang ideal, mengelola ruang kelas juga bertujuan untuk membantu siswa dalam menerima materi yang disampaikan guru. Pemetaan dan penataan ruang belajar yang mengedepankan nilai-nilai estetis/ keindahan juga menjadi ruang *terapiutik* bagi siswa dalam mengenyam pembelajaran dikelas. Diera pendidikan 5.0 para guru berkewajiban dalam membangun iklim pembelajaran yang *edutaimen*, hal ini memberikan dampak yang luar biasa bagi peserta didiknya, selain memberi kesegaran kesehatan psikologi siswa juga dapat terkontrol bahkan mental healty dalam proses pembelajaran menjadi spirit bagai siswa dalam mewujudkan prestasi dan menumbuh kembangkan bakat minatnya.

Kata Kunci : *Pengelolaan Kelas, Situasi Belajar, Psikologi Perkembang*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wahana belajar bagi siswa, sekolah juga merupakan rumah kedua bagi siswa dalam bertumbuh kembang. Dengan penataan ruang belajar yang efektif memberikan gairah tersendiri bagi siswa untuk mengasah potensi yang mereka miliki. Ruang belajar yang ideal yang dimaksud ialah sebuah sekolah, haruslah memiliki komponen sarana prasarana belajar, meliputi: ruang kelas yang memadai, ruang laboratorium, ruang UKS, Aula, Lapangan, kantor guru, dapur, kamar mandi, Musola, perpustakaan, dan kantin Sekolah.

Dalam ranah psikologi perkembangan penataan ruang kelas merupakan factor eksternal yang harus tersedia. Faktor lingkungan dibagi dua yakni fisik dan non fisik. Lingkungan fisik meliputi: cahaya, letak geografis, suhu, udara, dan ventilasi. Dalam hal ini pembangunan gedung sekolah haruslah ditempat yang strategis jauh dari pabrik, gunung berapi, TPU dan lain sebagainya. Sehingga lingkungan yang aman, nyaman dan juga ramah anak memberikan dampak positif bagi semua warga sekolah untuk mewujudkan tata kelola lingkungan belajar yang ideal untuk tumbuh kembang anak.

Lingkungan kedua yakni lingkungan non fisik atau faktor psikososial meliputi motivasi guru, hubungan antara guru dan siswa, pemberian sugesti dan lain-lain. Proses pembelajaran disekolah tidak hanya mencetak murid agar menjadi pandai, namun yang lebih penting ialah mereka

memiliki akhlak yang mulia, tata krama, suba sita, dan unggah ungguh.

Tujuan Pengelolaan ruang kelas yang efektif tidak hanya menjadikan siswa gemar belajar namun juga memberikan nilai tambah pada siswa yakni mereka akan semakin giat belajar, menjadikan siswa lebih aktif kreatif dan inovatif karena guru dan siswa sama-sama menjalin kerjasama dalam mewujudkan iklim pembelajaran yang asyik dan menyenangkan di ruang kelas.

KAJIAN TEORI

Keterampilan Mengelola Kelas

Dalam menekuni profesi, kapasitas keilmuan pun sudah pasti akan di uji. Termasuk sebagai seorang guru. Guru dimana ia harus mendedikasikan dirinya untuk melayani serta mendidik para peserta didik, akan dituntut atas keilmuan nya sebagai seorang profesional yang akan dipraktikkan dalam aktifitas guru tersebut. Keilmuan yang dimaksud adalah kompetensi diri dalam menunjang segala aktifitas guru berkaitan pengajaran dan ataupun pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan (“Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen,” n.d.). Seorang guru inilah yang menjadi ujung tombak terlaksana layanan pendidikan dengan baik, sehingga mau bagaimanapun tuntutan guru adalah wajib dalam menguasai serta memiliki keterampilan mengajar dan mendampingi proses belajar.(Israwati 2017, 119)

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tentu tidak mudah, banyak hal yang akan terjadi dan mempengaruhi dalam proses tersebut. Kasus yang khas terjadi adalah bagaimana kualitas mengajar guru dipertaruhkan, agar proses belajar dikelas

dalam kurun waktu tertentu itu sukses. Sara dkk memandang kesepakatan anak didik, kepatuhan mereka, dan juga kerjasama yang dibangun adalah unsur kunci yang memberikan sumbangsih terhadap kesuksesan anak ketika belajar di ruang kelas (Rimm-Kaufman et al. 2005, 380). Namun kenyataannya mengajar akan menjadi problem tersendiri bagi guru yang dihadapkan pada situasi kelas yang kurang kondusif, seperti terdapat satu dua anak yang mengganggu temannya disaat kegiatan pembelajaran, anak menangis, dan suasana kelas yang kacau seperti suasana di pasar. Hal itu sedikit bisa mengguncang mental guru terutama pemula jika tidak memahami ketrampilan dalam pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas atau disandingkan dengan istilah manajemen kelas merupakan keahlian dalam sebuah manajemen untuk merencanakan, menjalankan, membina serta melakukan evaluasi terhadap sesuatu yang dikelola. Sehingga ketika pengelolaan kelas ini disebut, maka istilah sederhananya adalah sebuah usaha yang secara sadar dilakukan oleh seorang guru dalam mengatur kelasnya agar pembelajaran dapat tercapai secara sistematis dan maksimal. Usaha sadar yang dimaksud ialah pada persiapan dan kesiapan belajar, penggunaan medium belajar, pengondisian ruang dan suasana belajar, serta pengaturan waktu agar proses pembelajarannya berjalan dengan baik yang tujuan akhirnya adalah tercapainya tujuan kurikulum. (Dhita Anjelita, dkk. 2021, 1)

Mengutip dari slamet, zulfitriah menambahkan narasi pendukung terkait makna pengelolaan kelas yakni sebuah skill

khusus yang perlu dimiliki guru guna menciptakan suatu iklim yang kondusif di dalam kelas secara optimal, dan berusaha untuk mencegah dan mengembalikannya jika iklim tersebut berubah menjadi berlawanan yang mengganggu aktivitas kegiatan belajar. (Zulfitriah and Nurhafizah 2019, 731) Pendapat tersebut sesuai dengan wiyani dalam Israwati yang memaknai istilah pengelolaan kelas dengan ketrampilan *leader* (dalam hal ini seorang guru) yang sekaligus manajer dalam penciptaan suasana kelas yang kondusif guna meraih hasil yang maksimal dikegiatan belajar mengajar. (Israwati 2017, 120)

Diantara tujuan pengelolaan kelas itu sendiri ada dua yakni tujuan umum dimana ini adalah upaya menyediakan serta memanfaatkan fasilitas dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Beserta tujuan khusus, yang dimaksudkan untuk membimbing peserta didik dalam meningkatkan kemampuan dan kemauannya perihal belajar. Seperti memberikan kondisi suasana kelas yang mendorong anak untuk bekerja atau belajar. (Estiastuti 2017, 2)

Pendekatan Keterampilan Mengelola Kelas

Pendekatan pengelolaan kelas merupakan sebuah rujukan sebagai titik tolak arah bagaimana kelas yang akan dikelola nantinya. Hal ini dimaksudkan agar kita bisa menyesuaikan situasi kondisi kelas dengan cara mengelola dan menyesuaikan antara kondisi, lalu situasi kelas, serta memahami bagaimana cara pengelolaannya. Sehingga tidak terjadi kesalahan dalam proses pengelolaan kelas ke depan. (Widiasworo 2018, 24) Dita anjelita

dkk, menuliskan setidaknya ada 9 pendekatan yang digunakan guru dalam mengelola kelas. Diantaranya seperti pendekatan otoriter, pendekatan permisif, pendekatan masak, pendekatan instruksional, modifikasi tingkah laku, penciptaan iklim sosial emosional, dinamika kelompok serta pendekatan elektis. (Dhita Anjelita, Giselda Putri Amalia, Lina Amalia, Nurul siti Fazriah, Melawati Apriliani 2021, 7)

Ada berbagai pendapat terkait pendekatan dari pengelolaan kelas, seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Namun disini penulis memandang pendapat weber lebih bisa disampaikan secara sederhana, mengutip dari Erwin, Weber mengatakan ada tiga pendekatan dalam pengelolaan kelas. Menurutnya tiga itu adalah :

Pendekatan otoriter yang memandang bahwa dalam pengelolaan kelas guru mengontrol tingkah laku peserta didik. Kondisi ini memungkinkan guru untuk menerapkan aturan secara ketat dalam mendisiplinkan anak didik, artinya setiap anak didik harus taat dan tidak boleh melanggar walaupun ada pelanggaran maka sanksi siap diberlakukan. Pendekatan permisif, yang memandang bahwa pengelolaan kelas ini dimaksudkan agar memberi kebebasan anak didik dalam melakukan aktivitas mereka sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Tugas guru disini adalah menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman ketika aktivitas tersebut berlangsung di kelas. Pendekatan ini memungkinkan untuk anak lebih bisa mengembangkan pengetahuannya di dalam

kelas tanpa terbentur pada aturan-aturan ketat yang ada di dalam kelas.

Pendekatan modifikasi tingkah laku yang memandang bahwa pengelolaan kelas merupakan proses dari perubahan tingkah laku. jadi pengelolaan kelas ini berperan sebagai media yang mengupayakan perubahan tingkah laku yang bersifat positif pada peserta didik. Tugas guru dalam pendekatan ini adalah mencegah munculnya perilaku negatif serta memperbaiki jika perilaku tersebut sudah masuk pada peserta didik dalam lingkup pengelolaan kelas. Sederhananya pendekatan ini merupakan upaya menjaga perilaku anak didik melalui aturan agar senantiasa pada perilaku positif. (Widiasworo 2018, 25)

Prinsip Keterampilan Mengelola Kelas

Umumnya, pengelolaan kelas dipengaruhi oleh 2 faktor yakni faktor internal peserta didik yakni yang berhubungan dengan emosi, pikiran, serta perilaku. karakteristik dari peserta didik tersebut tidak hanya terlihat secara psikis, melainkan juga dari keadaan fisik maupun intelektual mereka. Faktor selanjutnya adalah faktor eksternal yang terdiri atas suasana belajar, posisi tempat duduk, pengelompokan kelompok belajar, jumlah peserta didik dsb. sebagai contoh kelas yang mempunyai peserta didik dengan intelektual yang tinggi cenderung mudah dikendalikan serta dikelola daripada kondisi kelas dengan intelektual rata-rata ataupun di bawahnya. Dengan begitulah Digunakan prinsip-prinsip diantaranya adalah : (Widiasworo 2018, 18)

Hangat dan antusias

Hubungan guru dan murid akan terjalin sangat kuat ketika hubungan tersebut

sudah masuk ke ranah ikatan emosional. Merujuk hal tersebut, guru bisa membangun kedekatan emosionalnya kepada anak dengan selalu menunjukkan antusiasnya terhadap segala aktivitas atau tugas yang diembannya. Sikap guru yang antusias, selalu semangat, dan memiliki komitmen yang baik dalam menjalankan kewajibannya, akan mendorong anak untuk semangat pula dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada akhirnya hubungan guru dan anak didik akan terjalin dengan hangat dan akrab, serta kondisi tersebut mendorong tumbuhnya motivasi dalam diri anak untuk belajar.

Tantangan

Tingkah laku menyimpang sering terjadi dalam suatu kelas. Untuk itu perintah kata-kata, tindakan, karakterja, atau bahan-bahan lain yang menantang dapat digunakan dalam mengurangi munculnya tingkah laku anak yang menyimpang. Dengan membuat peserta didik selalu tertantang di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini akan membuat anak didik tertarik sehingga dengan demikian dapat mengontol gairah belajar mereka

Bervariasi

variasi adalah kunci utama guru dalam menghindari kejenuhan saat pembelajaran disuatu kelas. Selain itu hal tersebut juga menjadi unsur utama untuk tercapainya manajemen kelas yang efektif. Guru diharuskan untuk selalu kreatif serta punya inovasi dalam setiap penggunaan media dan metode pembelajaran. Jika sudah demikian peserta didik tidak akan bosan dibanding dengan pembelajaran yang monoton.

Keluwesan

Luwes dalam mensiasati berbagai kondisi untuk menciptakan strategi yang baik dapat mencegah kurang maksimalnya kegiatan pembelajaran dan juga dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan dari peserta didik, seperti ribut, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya. Pada intinya sikap ini (luwes) akan membuat peserta didik lebih dekat dengan guru. Hati mereka sudah memiliki ikatan emosional yang cukup dengan guru sehingga mereka memiliki motivasi dalam diri sendiri untuk belajar. Karena kalau pun anak itu banyak nurut dengan perintah gurunya, yang kebanyakan nurut itu karena takut dan bukan atas dasar motivasi dalam diri sendiri

Penekanan pada hal positif

Untuk memberi penguatan dari hal-hal positif yang terjadi pada anak, dari pada memberikan ocehan negatif pada mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan penguatan terus menerus dan perlu kesadaran guru untuk menghindari sekecil apapun kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses kegiatan mengajar.

Penanaman Disiplin Diri

Tujuan manajemen kelas adalah anak didik akan mampu sedikit untuk mengembangkan disiplin diri dengan guru sebagai teladan. Jadi agar anak didik mampu disiplin guru perlu memberikan contoh sikap disiplin itu sendiri, karena kita tanpa sadar anak memberikan pengamatan yang luarbiasa dan mencermati keseharian tingkah laku guru dari cara berpakaian, berpenampilan hingga saat berbicara. Dengan semua hal itu dapat memberi kemudahan dalam pengelolaan kelas.

Komponen Keterampilan Mengelola Kelas

Peran Guru dalam Mengelola Kelas

Guru mendapat peran eksklusif dalam menjalankan proses pembelajaran. Peran yang bisa guru terapkan diantaranya adalah sebagai seorang fasilitator, jadi materi pembelajaran yang ada harus dapat dipahami secara baik dengan begitu guru bisa memfasilitasi dan membantu aktivitas peserta didik dalam belajar. Sebagai seorang manajer peran seorang manajer disini dapat dilihat dalam hal perencanaan, pengaturan, juga pengawasan dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Guru juga berperan sebagai demonstrator dalam artian guru harus menjadi teladan setiap tingkah lakunya dan memberi insprasi bagi peserta didik. Guru sebagai pembina yang memandu siswa dalam setiap lingkup kelompok kecil dari kegiatan belajar peserta didik. Guru sebagai seorang motivator yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dan mendorongnya agar selalu semangat dalam belajar. Peran guru selanjutnya adalah sebagai evaluator untuk mengevaluasi semua aktivitas dan kegiatan mengajar maupun proses belajar.(Adi, Kusumawardani, and Jeane Valentine Fransisca 2018, 114)

Guru sebagai pengendali utama bahtera kelas, maka peran guru di sini sangat dibutuhkan dalam upaya pengaturan kelas agar kelas dapat berjalan dengan baik. Apalagi dalam masa-masa perubahan gelombang suasana belajar dalam skala besar, misalnya pandemi. Pandemi yang sebelumnya dialami pada tahun 2019, dan masuk ke indonesia sekitar maret 2020 sampai sekarang. Hal tersebut membuat

beberapa sektor pendidikan menerapkan aktivitas pembelajaran jarak jauh (*remote learning*) yang dilakukan secara online.(Pahrul, Joni, and Marlina 2021, 2169) Sehingga tentu para pendidik harus menyesuaikan dengan iklim yang ada, yang juga merubah aktivitas dan metode pembelajarannya.

Dalam kondisi tersebutlah peran guru menjadi lebih vital dalam aktivitas pembelajaran untuk memberikan ilmu dan keterampilan ke peserta didik. Aktivitas ketrampilan guru dalam mengelola kelas dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh yolanda pahrul yang menyoroti bagaimana kelas dapat dijalankan dengan standar atau protokol kesehatan yang ketat saat pertemuan tatap muka. Hasil dari penelitian ini memberikan contoh pada pembaca bahwa guru diharuskan mengelola pembelajaran berdasar dengan standar atau protokol kesehatan saat pertemuan tatap muka di masa pandemi *Covid-19*. Hal itu diwujudkan dengan : guru secara baik dapat mengendalikan suasana belajar, dapat membimbing anak untuk selalu dapat dan rutin mencuci tangan; pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan media yang ditujukan untuk menarik perhatian dan minat belajar anak; kemudian memodifikasi tampilan kelas termasuk tata letak meja/kursi dan hiasan-hiasan lain di sudut kelas; tidak kalah penting adalah memulai setiap aktivitas kegiatan pembelajaran dengan konten yang menarik, menyenangkan; juga dengan pemberian kepada anak hadiah (penghargaan) dalam capaiannya.(Pahrul, Joni, and Marlina 2021, 2173)

Mental Healthy Dalam Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar hendaknya selalu memperhatikan suasana kelas dan keadaan peserta didik. Belajar sesungguhnya merupakan proses yang menyenangkan, apalagi dalam tataran pendidikan anak usia dini. Sehingga dengan prinsip tersebut, semangat belajar harus bisa dibangun dalam diri peserta didik yakni dengan merangsangnya melalui suasana yang nyaman atau mental healthy.

World Health Organisation (WHO 2022) mendefinisikan mental health sebagai kondisi dari mental *well-being* yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi stres dalam kehidupan, menyadari kemampuan diri, belajar dan bekerja dengan baik serta berkontribusi untuk komunitas mereka. Lebih ringkasnya kondisi ini adalah kondisi bahagia yang tercipta dari dalam diri individu (“The Britannica Dictionary” n.d.) Selanjutnya WHO juga mengatakan bahwa mental health ini merupakan kebutuhan dasar hak asasi setiap individu yang mana ini sangat penting dalam diri setiap individu itu sendiri, komunitas dan perkembangan sosial ekonomi. Bahasa psikologipun menggolongkan hal ini sebagai kebutuhan mendasar setiap individu yakni terdapat dalam hierarki kebutuhan yang diungkap oleh Abraham Maslow (Herawati 2012, 2). Sehingga dalam keadaan nyaman, tentram dalam diri peserta didik, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar untuk tujuan yang maksimal.

Guru dalam merancang pembelajaran haruslah memperhatikan tumbuh kembang anak didiknya, lebih-lebih kondisi psikisnya. Pembelajaran yang menjenuhkan dengan

menggunakan metode konvensional tanpa memperhatikan kondisi anak didik, tentu akan berakibat pada gairah dalam belajar.

Mental healthy dalam pembelajaran yang dimaksud penulis adalah ketika mood siswa dalam kegiatan belajar menunjukkan gairah semangat dalam kegiatan KBM dikelas. Antusias dalam mendengarkan penjelasan guru, memperhatikan, bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan focus dalam belajar itulah mental healthy yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa, namun terkadang hal ini tindak diindahkan guru, seolah guru hanya focus pada pemberian tugas, tanpa memperhatikan kondisi siswa.

Guru mampu meningkatkan mental healthy peserta didik melalui kegiatan yang menyenangkan seperti: *ice breaking* sebelum pembelajaran dimulai, menggunakan pembelajaran berbasis edutaimen bernyanyi, menari, bermain game, dan pembelajaran berbasis kolaborasi lainnya. Pemberian pembelajaran yang bervariasi tentu dapat meningkatkan *mood* dan juga psikis anak menjadi sehat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mengungkap dan mendiskripsikan suatu gejala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada waktu penelitian dilaksanakan (Noor 2012, 34). Subject penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. kepala sekolah yang mempunyai peran sebagai *stakeholder* di TK IT Assalam Murtigading Sanden Bantul yang mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait

Pengelolaan kelas dalam Situasi Belajar yang Efektif dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. Sedangkan guru memiliki andil sebagai pelaksana atau penanggung jawab terhadap kegiatan yang menunjang sebagai Sekolah yang kondusif dalam pengelolaan ruang kelas yang kreatif dan inovatif dalam mewujudkan iklim pembelajaran sehingga minta belajar siswa semakin meningkat.

Proses penelitian ini dilakukan di TK IT Assalam Murtigading Sanden Bantul Yogyakarta dan dimulai dari observasi awal sampai pada observasi akhir dengan waktu yang tidak terbatas sampai peneliti mendapat data yang diinginkan. Acuan dalam penelitian ini adalah sampai data yang dicari berada pada titik jenuh dan instrumen penelitian yang digunakan yakni tidak lain adalah peneliti sendiri dimana peneliti melakukan perencanaan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan data, dan melaporkan hasil penelitian. Instrumen selanjutnya adalah pedoman wawancara yang disusun berupa pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian untuk menggali informasi secara mendalam.

Secara garis besar teknik pengumpulan dan pengolahan data penelitian dilakukan dengan prosedur observasi dan mencatat dengan sistematis, gejala atau fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti (S. Margono 2004, 158). Sehingga penulis dapat melihat secara langsung kegiatan yang berkaitan dengan Pengelolaan Kelas yang Efektif dalam Situasi Belajar Perspektif Psikologi Pendidikan yang menjadi objek penelitian. Teknik selanjutnya dengan wawancara yakni melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, dengan arah serta

tujuan yang telah ditentukan (Anas Sudijono 1986, 38). Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semistruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Namun tetap ada pedoman wawancara yang disiapkan agar tetap fokus. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak informan dapat diminta pendapat dan idenya (Sugiyono 2018, 320). Pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi yakni dengan mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto 2002, 206). Dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data dari sekolah yang berwujud dokumen seperti : data keadaan madrasah meliputi letak geografis, latar belakang berdirinya, dan keadaan guru.

Dari data yang telah terkumpul tersebut kemudian peneliti melakukan analisis yakni mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong 2004, 248). Langkah dalam menganalisis data kualitatif adalah pertama mereduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono 2018, 338). Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Selanjutnya *display* dengan membuat deskripsi yang terstruktur dan kalimat yang jelas sehingga mudah dibaca dan dipahami. Kemudian langkah adalah Triangulasi yakni untuk mengecek keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu (Hadi 1987, 126). Triangulasi dilakukan dengan melakukan pengecekan ulang informasi dari hasil observasi, data hasil wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dapat ditemukan kenyataan yang sesungguhnya (Sukmadinata 2006, 289).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengelolaan kelas

Sekolah merupakan wahana dasar dalam memberikan ruang bermain dan belajar bagi peserta didik. Siswa perlu diberikan ruang dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan ruang khusus dalam berkarya. Penataan ruang kelas yang menarik dapat juga meningkatkan mood boster bagi peserta didik untuk bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Pembelajaran yang ideal yakni guru dan siswa menjalin kelekatan secara emosional, kedekatan guru dan siswa merupakan kunci dalam keberhasilan memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran pada masa pademi Covid 19 ini memberikan ruang pemanfaatan teknologi lebih banyak. Namun hal ini tidak membuat guru dan siswa merasa kesulitan. Fasilitas ini dapat

menjadi alternative dalam strategi menyampaikan materi kepada siswa.

Pengelolaan kelas pada masa pandemi Covid 19 menggunakan mekanisme *blended learning*, artinya siswa digilir kapan ia belajar disekolah kapan ia harus belajar dirumah. Hal ini cukup efektif dilakukan selama masa pandemic, siswa dapat secara mandiri belajar dirumah. Namun kekurangannya ialah lemahnya control guru terhadap kegiat anak dalam belajar secara mandiri dirumah.

Pengelolaan Kelas Efektif Perspektif Psikologi Perkembangan

Memahami kondisi siswa dalam belajar merupakan kunci kesuksesan guru dalam mencapai tujuan dalam mewujudkan pendidikan yang ideal. Ruang belajar yang ada disekolah dilengkapi sudut-sudut ruang belajar dan bermain, hal ini dimaksudkan agar siswa tergerak untuk bermain seraya belajar.

Ruang kelas ini juga dilengkapi dengan ruang konseling artinya bila terjadi permasalahan pada siswa. Guru memanggil siswa diruang khusus untuk mendapatkan bimbingan prilakunya yang belum baik. Siswa akan mendapatkan penjelasan untuk memahami kesalahan dan juga menjadi pribadi yang pemaaf bisa menahan diri dari amarah, menjadi pribadi yang gemar menolong, suka bekerja sama, hormat pada guru serta menyayangi teman.

Adanya program sekolah yang terintegrasi dengan aspek psikologi perkembangan peserta didik yakni sekolah melakukan kegiatan jelajah kampung

halaman sekolah yang dilakukan setiap minggu sekali dihari jumat pagi. Hal ini memberikan ruang belajar bersosialisasi dengan lingkungan sekitar anak. Ia mengenal lingkungan baru kehidupan bermasyarakat, menjadi pribadi yang peduli dengan sesamanya.

Peran guru dalam menumbuh kembangkan fisik motorik juga terlaksana pada kegiatan jelajah kampung anak-anak terbiasa berjalan berlari melompat meloncat jalan maju mundur melewati pematang sawah sungai dan jalan berbatu. Masa bertumbuh kembangnya sel-sel otot akan terbentuk ketika anak didik diberikan ruang dalam melakukan dan mencoba hal-hal baru dalam mengasah bakat dan minatnya.

Materi belajar selajutnya yang terintegrasi dengan aspek psikologis yakni kegiatan menggambar sebelum dan sesudah berkegiatan, anak didik dapat menggunakan buku jurnal belajar yang digunakan untuk menggambar menuangkan ide, kreatifitas serta dapat juga meluapkan emosinya melalui lukisan abstrak dan kegiatan ini sekaligus memberikan informasi bagi guru terkait perkembangan psikologis peserta didiknya. Melalui kegiatan tersebut guru dapat mencatat sejauh mana capaian aspek perkembangan moral, social dan juga kepribadian yang akan menjadi informasi tidak lanjut bila mana terdapat siswa yang belum menunjukkan capaian yang diharapkan.

KESIMPULAN

Dunia anak adalah pembelajar yang harus terus ditumbuhkan segala potensi yang dimilikinya. Keberhasilan dalam

memberikan bimbingan pada anak dapat dilakukan guru melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Pentingnya memberikan bimbingan khusus pada anak mampu merubah perilaku anak kearah yang lebih baik, maka outputnya anak menjadi pribadi yang matang artinya memiliki kepekaan, menjadi pribadi yang mau mengakui kesalahan, sehingga dapat memupuk kesiapan anak dalam melanjutkan study di jenjang sekolah berikutnya.

Kegiatan pengelolaan kelas penting dilakukan oleh guru/pendidik. Dengan kegiatan tersebut dapat menjadi kunci keberhasilan anak dalam menerima materi yang guru sampaikan di sekolah. Hal ini memberikan pengaruh positif dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak.

Penangan yang cepat dan tepat memberikan penguatan pada diri anak agar ia dapat berpikir kreatif, cakap, dan mandiri. Perwujudan itu tercermin dari kegiatan jelajah kampung halaman memberikan ruang edukasi pada anak, serta mengajarkan anak peduli pada lingkunganm sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Sugeng Susilo, Irene Nany Kusumawardani, and Jeane Valentine Fransisca. 2018. "Peran Guru Dalam Mengelola Kelas Yang Digambarkan Dalam Film BEYOND THE BLACKBOARD Karya Jeff Bleckner." *Edcomtech* 3 (2): 113–25. <http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/download/5114/3017#:~:text=Guru mampu mengendalikan dan menangani,guru dapat mengatasi>

- masalah itu.%0A.
- Anas Sudijono. 1986. *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*. Yogyakarta: U. D. Rama.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dhita Anjelita, Giselda Putri Amalia, Lina Amalia, Nurul siti Fazriah, Melawati Apriliani, Yulia. 2021. *Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas*. Bogor: Kampus Universitas Djuanda.
- Estiastuti, Ika Azizah dan Arini. 2017. "Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Rendah Pada Pembelajaran Tematik Di SD." *Joyful Learning Journal* 6 (2): 1–6. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj%0AKETERAMPILAN>.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Herawati, Nenden Ineu. 2012. "Menghadapi Anak Usia Dini Yang Temper Tantrum" 3 (2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10338/6390>.
- Israwati. 2017. "Pengelolaan Ruang Kelas Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Serambi Ilmu* 29 (9): 1689–99.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: kencana Prenada
- Media Group.
- Pahrul, Yolanda, Joni Joni, and Leli Marlina. 2021. "Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Selama Pembelajaran Covid-19 Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (3): 2168–74. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1807>.
- Rimm-Kaufman, Sara E., Karen M. La Paro, Jason T. Downer, and Robert C. Pianta. 2005. "The Contribution of Classroom Setting and Quality of Instruction to Children's Behavior in Kindergarten Classrooms." *Elementary School Journal* 105 (4): 377–94. <https://doi.org/10.1086/429948>.
- S. Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- "The Britannica Dictionary." n.d. Accessed June 24, 2022. <https://www.britannica.com/dictionary/well-being>.
- "Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen." n.d.
- WHO. 2022. "Mental Health: Strengthening Our Response." 2022. <https://www.who.int/news-room/fact->

sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response.

Widiasworo, Erwin. 2018. *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Edited by Daw. Yogyakarta: Diva Press.

Zulfitriah, and Nurhafizah. 2019. “Analisis Profesionalisme Guru Anak Usia Dini Dalam Manajemen Pengelolaan Kelas Di TK Sabbihisma Padang.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3 (2): 730–38.